

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan hal yang marak menjadi pembicaraan saat ini. Tentunya peningkatan kualitas pendidikan ini disesuaikan dengan perkembangan zaman yang semakin pesat. Respon dunia terhadap perkembangan zaman ini yakni dengan melakukan pembaruan ataupun pergantian kurikulum yang dikembangkan, disesuaikan dengan meminimalisasi kekurangan-kekurangan pada kurikulum-kurikulum sebelumnya sehingga dapat melahirkan generasi-generasi yang kompeten, handal dan memiliki sikap yang baik sehingga dapat bersaing di tengah globalisasi. Kurikulum merupakan acuan dasar yang digunakan sebagai pedoman terlaksananya pendidikan. Kurikulum dapat menjadi salah satu penentu keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran. Dengan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai yang dapat dilaksanakan dengan baik dan benar maka dapat menghasilkan peserta didik yang handal dan berkompeten.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Mulyasa, 2013: 20) pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karenanya, berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut maka akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang berwawasan pengetahuan yang luas, serta memiliki sikap dan perilaku yang sesuai norma-norma yang berlaku sehingga dapat bersaing ditengah perkembangan global.

Namun kenyataannya pendidikan di Indonesia sangat memprihatinkan. Contoh-contoh kecil yang terlihat melalui tayangan televisi sekarang ini yang secara bebas mempertontonkan perilaku kekerasan, premanisme, kejahatan, porno aksi, penyalahgunaan obatan terlarang dan sebagainya. Tawuran yang terjadi dikalangan para pelajar yang hingga kini masih ada. Tidak hanya itu, pejabat negara yang seharusnya menjadi panutan bagi generasi-generasi muda tanpa beban menjadi terdakwa korupsi seakan korupsi telah membudaya bagi para pemimpin bangsa ini. Lebih khususnya kondisi pembelajaran di sekolah yang belum maksimal. Hasil belajar peserta didik yang hanya berupa nilai atau angka tanpa ada pendeskripsian yang jelas sampai dimana perkembangan kemampuan peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Pembelajaran dalam kelas lebih menekankan pada penguasaan materi. Terkadang untuk memperoleh nilai yang tuntas ada sebagian guru yang memberikan tugas yang tidak berkaitan dari materi yang diajarkan seperti menugaskan peserta didik untuk membawa benda-benda untuk keperluan guru yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran, akibatnya penyogokan pun sering kali terjadi. Bahkan jika ada sikap atau perilaku yang menyimpang peserta didik sering kali hanya menjadi tanggung jawab guru BK. Oleh karenanya, tidak jarang banyak peserta didik yang memiliki penguasaan

kompetensi yang baik akan tetapi karakter yang dimiliki kurang baik, misalnya pandang enteng terhadap guru dan sebagainya. Artinya tidak adanya keseimbangan antara *soft skill* dan *hard skill* peserta didik dalam proses pembelajaran. Kondisi yang menyedihkan tersebut menimbulkan berbagai pertanyaan “apakah ada yang salah dengan pendidikan nasional sehingga belum dapat menghasilkan generasi-generasi penerus bangsa Indonesia seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional?”.

Peningkatan kualitas pendidikan dapat menjadi salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk menjawab pertanyaan di atas. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan telah banyak mengundang perhatian dari berbagai kalangan terutama dari kalangan pemerintah. Salah satu solusi yang disodorkan pemerintah yakni selalu melakukan pembaharuan kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Kurikulum merupakan salah satu yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kurikulum dapat menjadi acuan dasar dalam penentu arah pendidikan. Hal ini senada dengan pendapat Hilda Taba yang dikutip Fadlillah (2014: 15) menyebutkan bahwa kurikulum merupakan perencanaan pembelajaran yang memuat berbagai petunjuk belajar serta hasil yang diharapkan. Pendapat tersebut sesuai dengan pengertian kurikulum yang terdapat dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang kurikulum yakni seperangkat rencana atau pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Oleh karenanya kurikulum sangat penting untuk diperhatikan,

sebab dengan kurikulum yang baik akan menghasilkan kualitas pendidikan yang baik pula.

Pemerintah melalui KEMENDIKBUD telah melakukan beberapa kali pengembangan dan perubahan terhadap kurikulum. Kurikulum terbaru yang dicanangkan oleh pemerintah dikenal dengan sebutan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah pembaharuan dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang diberlakukan pada tahun 2004 dan kurikulum satuan pendidikan (KTSP) yang diberlakukan tahun 2006 menggantikan KBK itu sendiri. Dalam hal ini kurikulum 2013 mulai diberlakukan oleh pemerintah pada tahun ajaran 2013/2014. Kurikulum 2013 tidak jauh berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Pada kurikulum 2013 selain berbasis kompetensi juga berbasis karakter sehingga terdapat peningkatan dan keseimbangan antara *soft skill* dan *hard skill* peserta didik yang meliputi aspek kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan tema Kurikulum 2013 (Mulyasa, 2013: 167) yaitu kurikulum dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi.

Untuk mengetahui sejauh mana kualitas generasi-generasi penerus bangsa yakni peserta didik, dapat dilakukan melalui penilaian hasil belajar. Hasil belajar yang dimaksudkan bukan hanya penilaian sejauh mana penguasaan materi pembelajaran tetapi juga sejauh mana karakter yang telah terbentuk. Berbeda dengan kurikulum KTSP sebelumnya yang hasil belajar peserta didik yang hanya menilai pada aspek pengetahuannya meskipun tidak menyampingkan sikap dan

keterampilan, pada Kurikulum 2013 penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan melalui tiga aspek yaitu aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, penilaian hasil belajar tidak hanya berupa nilai akan tetapi dilengkapi dengan pendeskripsian kemampuan yang telah diperoleh peserta didik apakah telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.

Oleh karena itu, pengkajian hasil belajar siswa berbasis Kurikulum 2013 sangat menarik untuk dikaji lebih dalam lagi. Sehingga berdasarkan uraian permasalahan di atas maka peneliti bermaksud akan mengkaji dalam penelitian yang berjudul “*Analisis Hasil Belajar Matematika Berbasis Kurikulum 2013*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Terkait dengan penjelasan pada latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu:

1. Hasil belajar peserta didik dominan pada aspek pengetahuan saja yakni hasil hanya berbentuk nilai atau angka tanpa ada pendeskripsian secara lebih detail tentang kemampuan peserta didik apakah mencapai tujuan pembelajaran atau tidak.
2. Sikap dan keterampilan peserta didik belum terlalu diperhatikan oleh guru saat proses pembelajaran.
3. Belum terlihat keseimbangan antara kemamuan *soft skill* dan *hard skill* yakni kompetensi sikap spiritual dan sosial, kompetensi pengetahuan, serta kompetensi keterampilan peserta didik setelah terjadinya proses pembelajaran.

4. Pro kontra dalam penerapan kurikulum 2013, dimana masih banyak pihak yang menolak penerapan kurikulum 2013 dikarenakan belum siap untuk menerapkannya.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka hasil belajar berbasis Kurikulum 2013 yang akan dideskripsikan adalah hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kota Gorontalo yang terinci melalui aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang hingga identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :
“Bagaimana analisis hasil belajar matematika berbasis Kurikulum 2013 di kelas VII SMP Negeri 1 Gorontalo?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara lebih mendetail tentang hasil belajar matematika siswa berbasis Kurikulum 2013 kelas VII SMP Negeri 1 Kota Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini dilihat melalui manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan referensi bagi semua kalangan baik itu dosen, guru maupun mahasiswa untuk lebih mengetahui tentang Kurikulum 2013 yakni hasil belajar siswa sebagai hasil dari implementasi Kurikulum 2013.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini akan memberikan wawasan ilmu pengetahuan baru dan pengalaman berharga serta sebagai syarat dalam menempuh ujian sarjana bagi peneliti. Tidak hanya itu, melalui implementasi Kurikulum 2013 diharapkan dapat memberikan dampak positif baik terhadap siswa maupun guru.